

Model konseling kelompok “AKTIF” lebih efektif untuk meningkatkan harga diri siswa Melayu Riau kurang berprestasi daripada model konseling konvensional; (3) Model konseling kelompok “AKTIF” lebih efektif untuk meningkatkan prestasi akademis siswa Melayu Riau kurang berprestasi daripada model konseling konvensional.

BAB III METODE PENELITIAN

1. Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah model konseling kelompok “AKTIF”, sedangkan variabel dependennya adalah motivasi intrinsik akademik, harga diri dan prestasi akademis.

Model konseling kelompok “AKTIF” adalah proses hubungan antarpribadi antara anggota dan pemimpin kelompok serta antar anggota untuk membahas kesulitan-kesulitan yang dihadapi, perkembangan kepribadian, belajar keterampilan sosial atau tingkah laku baru; yang dilaksanakan dengan menggunakan modul. Model konseling kelompok ini mementingkan perkembangan afeksi, kognisi, tingkah laku, berpikir positif, dan orientasi masa depan. “AKTIF” adalah akronim dari afeksi, kognisi, tingkah laku, *irrational belief*, dan *future*.

Siswa kurang berprestasi adalah siswa yang prestasi belajarnya di bawah taraf kecerdasan atau kemampuannya, yang diidentifikasi dengan cara membandingkan prestasi belajar dan tingkat kecerdasan (Wirawan, 1976).

Prestasi akademis adalah hasil belajar yang dicapai siswa berdasarkan tes hasil belajar pada pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Biologi, dan Matematika.

Motivasi intrinsik akademik adalah dorongan yang berhubungan dengan keinginan, kebutuhan, dan minat pada diri individu dalam bidang akademis, yang diukur dengan skala motivasi intrinsik akademik dari Amabile (1983).

Harga diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri dan hubungan dengan orang lain, yang diukur dengan *Self-Esteem Inventory Coopersmith* (Cohen, 1976).

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa Melayu Riau yang duduk di kelas dua SMU, yang telah diidentifikasi sebagai siswa kurang berprestasi. Umur mereka berkisar antara 16 – 18 tahun. Jumlah subjek penelitian adalah 128 orang yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Masing-masing kelompok terdiri dari 64 orang yang dipilih secara *random assignment*.

Kelompok eksperimen mendapat perlakuan konseling kelompok “AKTIF”, yang terbagi dalam delapan subkelompok. Masing-masing subkelompok terdiri dari empat orang siswa putera dan empat orang siswa putri, yang dipandu oleh seorang guru pembimbing.

Subjek pada kelompok kontrol berasal dari delapan sekolah mendapat konseling konvensional secara individual oleh guru pembimbing mereka masing-

masing. Masing-masing sekolah dipilih delapan orang siswa secara *random assignment*, yang terdiri empat orang siswa putra dan empat orang siswa putri.

3. Alat-Alat Penelitian

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar, skala motivasi intrinsik akademik, skala harga diri, tes SPM, dan modul konseling kelompok “AKTIF”.

Untuk memperoleh butir-butir soal yang memenuhi syarat dilakukan analisis tingkat kesukaran butir soal menggunakan skala rata-rata, daya pembeda soal menggunakan korelasi Biserial dan reliabilitas menggunakan koefisien Alpha.

Skala motivasi intrinsik akademik terdiri dari enam aspek, yaitu belajar yang dimotivasi oleh rasa ingin tahu, intensif bekerja atau belajar, memilih pekerjaan yang menantang, keinginan bekerja secara mandiri, memakai kriteria internal untuk menentukan sukses atau gagal, dan keinginan menyelesaikan secara tuntas. Koefisien korelasi masing-masing sistem dengan total skor $> 0,25$ dengan uji reliabilitas dengan Hoyt diperoleh angka 0,884 (Agung, 1990). Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek semakin tinggi pula motivasinya.

Skala harga diri terdiri dari aspek pembinaan diri, kepemimpinan dan popularitas, keluarga dan orang tua, asertivitas dan kecemasan. Skala ini mempunyai aitem yang baik, dengan koefisien korelasi masing-masing aitem dengan skor total antara 0,191 – 0,871. Skala ini juga reliabel dengan Alpha antara 0,712 – 0,871 (Saam, 1990; Lestari, 1982; Rachmatiah, 1980).

Modul konseling kelompok “AKTIF” terdiri dari tujuh kali pertemuan @ 90-100 menit, sebagai berikut (1) pembentukan kelompok; (2) mengenal dan memahami afeksi; (3) memahami kognisi; (4) pembentukan tingkah laku; (5) keyakinan irasional; (6) orientasi masa depan; (7) evaluasi konseling kelompok. Tiap-tiap pertemuan dalam modul konseling kelompok “AKTIF” dicantumkan tujuan, materi, langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru pembimbing, lembar tugas, lembar anggota kelompok pekerjaan rumah, dan alat bantu. Teknik yang digunakan dalam model konseling kelompok “AKTIF” adalah berbagi pengalaman, gladian, pemberian tugas, permainan, dan umpan balik. Hasil uji reliabilitas antar-*rater* terhadap modul konseling kelompok ternyata cukup baik, diperoleh koefisien korelasi berkisar antara 0,637-0,922.

4. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan dari tanggal 8 November sampai dengan 15 Desember 1996. Masing-masing guru pembimbing dapat mengatur jadwal sesuai dengan situasi dan kondisi, tetapi tidak lebih dari enam minggu.

Pada kelompok eksperimen, ada satu subkelompok yang tidak dapat melaksanakan konseling kelompok “AKTIF”, sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, kelompok tersebut tidak diikutkan dalam analisis data. Sebanyak empat orang subjek dalam kelompok eksperimen tidak dapat mengikuti konseling kelompok sampai pertemuan terakhir, dua orang karena sibuk latihan olahraga dan dua orang lagi pindah sekolah.